

ROHANI

menjadi semakin insani

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)

NOMOR 09, TAHUN KE - 62, SEPTEMBER 2015

**HAI KANKER,
DI MANAKAH
SENGATMU?**



**Menyikapi Sakit
dengan Bersyukur**

**Kunyahlah Sabda
dan Wartakanlah**

St. Peregrinus lahir 1260 di Forli, Italia. Ia diserang penyakit kanker pada kakinya namun disembuhkan oleh penampakan Yesus tersalib. Dia meninggal pada 1345 dan dikanonisasi pada 1726.

Santo Peregrinus adalah pelindung penderita kanker.

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
 Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
 Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
 Pengadaan Naskah: Hadian Panamokta, SJ
 Th. Surya Awangga, SJ
 A. Dhimas Hardjuna, SJ
 Penyelaras Bahasa: Peter Devantara, SJ
 Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
 Willy Putranta
 Editor Senior: P. Mutiara Andalas, SJ
 Keuangan: Maria Daniar
 Ani Ratna Sari
 Francisca Triharyani
 Iklan: Slamet Riyadi
 Surel Redaksi: rohanimajalah@gmail.com
 Administrasi, Sirkulasi,
 dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
 Agustinus Mardiko
 Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
 Yogyakarta 55272
 Telepon: 085100508836,
 081802765006,
 Faksimili: 0274.546811
 Surel Adisi: rohani.adisi@gmail.com
 Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
 Luar Jawa: per eks Rp17.000
 Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
 Yogyakarta, a.n.
 Sindhunata
 No. 037.0285.110
 BNI 46 Cab. Yogyakarta,
 a.n. Bpk Sindhunata
 No. 1952000512



4 Ketika kanker menyerang, godaan yang paling berat adalah mengatasi perasaan seolah-olah kitalah makhluk paling sengsara di dunia.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
 Emily ... 2

SAJIAN UTAMA / Karlina Supelli dan H. Angga
 Indraswara, SJ
 Kanker: Semakin Berserah, Semakin Bebas ... 4

SAJIAN UTAMA / M. Fransiska, FSGM
 Hai Kanker, di Manakah Sengatmu? ... 8

SAJIAN UTAMA / Yosefine Kusuma Hastuti, CB
 Menemani Pasien Kanker ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Anastasia Ratnawati, OSU
 Pantun Berburu Paus ... 15

BAGI RASA / Lucia Anggraini, OSU
 Kerudungmu dan Kerudungku: Jalan Dialog ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
 Kunyahlah Sabda dan Wartakanlah ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
 Menyikapi Sakit dengan Bersyukur ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
 Belajar Memiliki Pengharapan kepada Allah ... 28

LEMBAR PASTOR / Alexander Ignatius Sujasan, CDD
 Antara Tahi Lembu dan Tahi Kehidupan ... 31

RUANG DOA / Gerald O'Collins, SJ
 Pertanyaan dalam Doa dengan Kitab Suci ... 35

BELAJAR TEOLOGI / M. Joko Lelono
 Berbicara Tentang dan Dengan Allah ... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
 Salib Suci Edith Stein ... 41

REMAH-REMAH / Celine, KSFL
 Jamu Sukacita ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Oktober dan November 2015 adalah "Pastoral Ziarah-Rekreasi" dan "Tahun Hidup Bakti".





F. Wawan Setyadi, SJ

Belajar Memiliki Pengharapan kepada Allah

Fransiskus Purwanto, SCJ

Kita menjalani dan memaknai hidup dengan berbagai cara. Secara alamiah, kita mengusahakan berbagai cara hidup sehat. Sejak bangun pagi hingga akan tidur lagi, kita menjalani sejumlah ritual untuk fisik kita. Dengan cara demikian, kita menaruh harapan untuk hidup lebih bermutu dan mengusahakannya.

NAMUN bisa terjadi, semuanya berubah tanpa kita duga. Kita mengalami situasi terbatas dan rapuh, khususnya ketika saudara penyakit datang dan tinggal di dalam tubuh kita. Seorang sahabat dan guru teologi, Rm. Bert van der Heijden, SCJ mengalami kenyataan tersebut pada tahun 1992. Berhadapan dengan sakit kanker yang ganas, banyak saudara telah mengupayakan berbagai cara baik dengan kedokteran modern maupun dengan obat herbal. Namun demikian, kerapuhan dan keterbatasan manusiawi memiliki "logikanya" sendiri. Surat terakhirnya dari Belanda mungkin dapat membantu kita memahami pengalaman iman dan berpengharapan pada Allah. Dalam keadaan sakitnya, beliau menuliskan surat ini:

Selama 6 bulan pertama di Asten, keadaan saya baik dan stabil, tidak terasa sakit, hanya cepat capai. Maka muncul harapan bahwa saya

masih bisa hidup agak lama, bahkan pulang ke Indonesia. Dari hasil scanning, ternyata kanker sudah menyerang otak dan fungsi-fungsinya. Membaca-menulis menjadi mirip anak SD yang mencari huruf demi huruf. Untuk menulis surat ini saya perlukan 4 hari. Maka saya minta maaf kalau menjadi malas menulis, meskipun saya tetap haus akan berita dari tanah air. Mulai juga muncul gangguan motorik, misalnya lupa bagaimana mematikan lampu! Kadang-kadang saya tidak melihat bahwa ada tembok atau orang, lalu menabrak frontal. [...]

Saya masih masih tetap bisa menerima keadaan ini. Jarang ada rasa 'down', mau berontak atau habis semangat. Pasti doa konfrater dan sahabat berpengaruh besar sehingga sampai sekarang saya bisa menikmati rahmat ekstern itu. Saya yakin saudara-saudara tetap akan memohonkan itu bagi saya, juga kalau nanti saya tidak bisa menulis lagi. Dan benar kalau orang bisa menyerahkan diri, keadaan ini malahan membawa damai dalam hati. Dan Tuhan tetap juga memberikan begitu banyak hal yang bagus dan menggembirakan, misalnya bahwa saya bisa melihat buruh di kebun dan dicintai oleh sekian banyak orang. Saya mohon doa juga untuk ibu saya, sebab kiranya lebih berat bagi dia melepaskan saya daripada bagi saya sendiri. Saya semakin mengagumi ibu, sambil merasa kasihan. [...]

Seandainya ini surat terakhir yang saya tulis, saya sekali lagi minta maaf atas segala kesalahan umumnya, atas rasa tidak enak yang telah saya sebabkan. Saya tahu bahwa konfrater dengan senang hati memaafkan dan tetap menerima saya. Semoga kita tetap bersatu hati, entah ke mana Tuhan menghantar kita. [...]

Sulit untuk mengungkapkan seluruh isi hati. Tetapi tanpa kata pun kita saling bersatu. Semoga tetap demikian. Terimakasih tak terhingga atas segalanya. Mari maju terus dengan gembira. Tuhan ada bersama kita, semuanya akan berakhir baik dan bahagia. Salam hangat! (Bert van der Heijden)

Berpengharapan dalam Iman

Berhadapan dengan keterbatasan dan kerapuhan yang dialami oleh manusia, khususnya berkaitan dengan penyakit, umat manusia berusaha sekuat tenaga untuk mengusahakan pengobatan dan upaya-upaya kesehatan. Ilmu pengetahuan, khususnya kedokteran, telah berkembang dengan pesat untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada berkaitan dengan kesehatan manusia.

Namun apakah cara pandang tersebut adalah satu-satunya alternatif? Apakah iman kita akan Yesus Kristus menyumbangkan sesuatu? Apakah iman kristiani hanya memberikan janji yang tidak jelas? Pengarang Surat kepada Orang Ibrani menjelaskan tentang kontribusi iman akan Kristus bagi pemaknaan hidup: Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr 11:1).

Ayat ini telah menjadi bahan diskusi yang panjang sejak zaman Bapa Gereja, Thomas Aquinas, dan khususnya pada masa Reformasi hingga zaman kita ini. Paus Benediktus XVI meringkaskan makna ajaran ini dengan menekankan pentingnya iman sebagai titik sentral yang menarik dan mengarahkan perspektif kita. Beliau menulis, "Iman bukan hanya suatu kecenderungan pribadi kepada hal-hal yang akan datang, yang sekarang sama sekali tidak ada: iman memberi sesuatu kepada kita. Bahkan sekarang iman memberikan sesuatu dari kenyataan yang kita harapkan dan kenyataan yang ada ini merupakan suatu 'bukti' bagi kita akan hal-hal yang belum kelihatan." (*Spe Salvi*, no. 7).

Dalam terang iman, kita diundang untuk memaknai hidup, sehat dan sakit, dari kacamata campur tangan Allah. Allah berkarya dalam keadaan kita, apa pun bentuknya. Kita diundang untuk berpengharapan dalam iman. Apakah dengan iman seperti itu, semuanya menjadi beres? Bukankah ilmu pengetahuan lebih memberi jawaban yang rasional dan menjanjikan? Paus Benediktus XVI, dalam ensiklik *Spe Salvi* (Harapan yang Menyelamatkan), 30 November 2007, mengingatkan akan keterbatasan usaha tersebut dan perlunya manusia terbuka kepada pengharapan yang adikodrati. Berpengharapan dalam iman berarti terbuka kepada kasih, berani menerima kasih dan berani mengasihi.

Narima dan Berpasrah Diri

Seringkali kita mendengar, "Waktu saya sudah hampir habis, terserah! Saya pasrah kepada yang memberi hidup." Apakah tindakan ini merupakan penyerahan diri kepada suatu nasib buta atau kepada Allah yang hidup? Dalam tradisi kristiani, penyerahandiri ditujukan bukan kepada salah satu gagasan atau kebenaran abstrak, atau kepada kenyataan saja. Penyerahan diri ditujukan kepada Allah, awal dan tujuan hidup. Namun demikian penyerahan diri tidak serta

merta menghilangkan semua rasa sakit yang seseorang derita. Penyerahan diri merupakan suatu titik balik kepada Allah sebagai sumber harapan. Penyerahan diri kristiani sedikit berbeda dengan sikap *narima* dalam tradisi kebatinan Jawa.

Pada umumnya dan khususnya dalam tradisi Jawa, *narima* berarti menerima dengan syukur segala sesuatu yang diberi dalam kehidupan, entah harta benda atau suatu tugas kewajiban yang dilaksanakan dengan saksama. Kemauan untuk mengingini lebih daripada yang sudah diberikan adalah sebuah kelemahan. Menurut De Jong, *narima* juga dianggap sebagai pertobatan: "tumuli

“ Dalam terang iman,
kita diundang untuk
memaknai hidup,
sehat dan sakit, dari
kacamata campur
tangan Allah. ”

*martobata ing Pangeran kanti prasetya ora
bakal tumindak ing panggawé dosa maneh.
Déné tjarané martobat mangkéné: warna-
warnaning panandang kangwus tumiba
ing kowe tampanana kanti rasa narima.*

Orang yang mampu menerima kemalangan dengan sikap *narima*, tidak merasakan lagi penderitaan sebagai hasil kemalangan yang dapat melandanya. *Narima* tidak berguna untuk mengubah kemalangan, atau penyebab obyektif dari penderitaan subyektif, melainkan untuk menebalkan hati terhadap dampak kemalangan atas diri sendiri. Oleh karena itu, identitas diri tidak berubah melalui kemalangan dan penderitaan itu.

Penyerahandiri kristen berarti mempercayakan diri kepada Allah Bapa, kepada kerahiman-Nya, penyelenggaraan, rahmat dan kasih karunia-Nya. Penyerahan diri ini berkaitan erat dengan pengalaman mendasar kehidupan manusia. Menurut Erikson dalam tahap perkembangan seorang anak diperlukan *basic trust* untuk melawan *basic mistrust*. Bagi seorang bayi ada ribuan alasan untuk tidak percaya (*mistrust*) kepada lingkungan baru, dan untuk tidak percaya

kepada diri sendiri, karena di dalamnya ia masih khaotis. Keadaan khaotis ini membuatnya sama sekali tidak siap tinggal dalam suatu dunia yang sangat berbahaya. Dalam relasi kasih mesra dengan orangtuanya, anak terus diselamatkan dari bahaya dan kekacauan tersebut. Untuk menyadari diri, mengenal diri, mencintai diri, seorang anak harus disadari, dikenali, dan dicintai lebih dahulu oleh orang lain, agar dapat keluar dari keadaan kacau yang batin dan berkembang melalui perjumpaan dengan orang lain.

Sikap *narima* kristiani berarti bersedia untuk ditransformasi oleh Roh Allah dan mau untuk melibatkan diri dalam transformasi lingkungan dan masyarakat. Sikap *narima* kristiani mengundang kita untuk turut membarui dunia dan turut meluaskan Kerajaan Allah, sehingga kuasa Allah nyata dalam diri manusia dan masyarakat.

Menerima Karya Allah dalam Penderitaan sebagai Saudara

Dalam tradisi kristiani, menaruh harapan kepada Allah yang menyelamatkan merupakan sebuah jawaban dalam keadaan manusia yang rapuh dan terbatas. Iman akan Kristus itulah yang juga dibagikan oleh Romo Bert dalam pengalaman keterbatasannya karena penyakin kanker yang merenggut nyawa dalam masa mudanya. Dalam ketidakberdayaan tersebut, persaudaraan yang sejati menjadi salah satu unsur penting.

Paus Benediktus XVI menekankan bahwa persaudaraan dan solidaritas dengan saudara-saudara yang sakit, merupakan salah satu ciri kemanusiaan yang sejati. "Ukuran kemanusiaan sejati ditentukan oleh hubungan antara penderitaan dan orang yang menderita. Masyarakat yang tidak mau menerima warganya yang menderita maupun menolong untuk berbagi dalam penderitaan mereka dan ikut menanggung penderitaan dari dalam melalui belas kasih adalah masyarakat yang kejam dan tidak berperikemanusiaan." (bdk. *Spe Salvi*, 38).

Dengan berpengharapan kepada Allah dalam persekutuan persaudaraan, Gereja mengundang umatnya untuk memberikan sumbangsih bagi zaman ini. Itulah rahasia pengharapan kepada Allah dalam iman akan Yesus Kristus. ♦

Fransiskus Purwanto, SCJ

Dosen Fakultas Teologi
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta